

Ritual Keo Rado dalam Masyarakat Bajawa: Tinjauan Teologi Penciptaan terhadap Makna Kehidupan dan Eksistensi Manusia setelah Kematian

Virgilio Yogie Damiano Beke Watu

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: watuyogi62@gmail.com

Keywords:

Keo Rado ritual, Bajawa culture, Theology of Creation, Death ritual, Life after Death.

Abstract

The Keo Rado ritual in the Bajawa community, Ngada Regency, Flores, is a traditional practice that reflects the local understanding of death, the relationship with ancestors, and the sustainability of existence after death. This ritual not only functions socio-culturally, but also contains a cosmological worldview. This study aims to analyze the meaning of Keo Rado's ritual in the light of creation theology, especially regarding the dignity of man as God's creation and the understanding of life after death. This research employs a qualitative approach through library research, focusing on anthropological and theological literature related to the culture of the Ngada people, traditional death rituals, and the theology of creation. The analysis is conducted through interpretative and contextual theological reflection on the symbolic meanings present in the ritual. The study finds that the Keo Rado ritual reflects a deep awareness of the interconnected relationship between humans, nature, ancestors, and the Creator. In this perspective, death is not understood as the end of existence but as a transition toward another dimension of life that remains connected to the community and the divine source of life. This research implies that local cultural traditions can provide significant contributions of the development of contextual theology, particularly in understanding the meaning of human life, death, and hope for beyond death.

Kata Kunci:

Ritual Keo Rado, Budaya Bajawa, Teologi Penciptaan, Ritual Kematian, Kehidupan Setelah Kematian.

Abstrak

Ritual Keo Rado di komunitas Bajawa, Kabupaten Ngada, Flores, merupakan praktik tradisional yang mencerminkan pemahaman lokal tentang kematian, hubungan dengan leluhur, dan keberlanjutan eksistensi setelah mati. Ritual ini tidak hanya berfungsi sosial-budaya, tetapi juga mengandung pandangan dunia kosmologis. Studi ini bertujuan menganalisis makna ritual Keo Rado dalam terang teologi penciptaan, khususnya mengenai martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan dan pemahaman tentang kehidupan setelah kematian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui riset pustaka, yang berfokus pada literatur antropologi dan teologi yang berkaitan dengan budaya masyarakat Ngada, ritual kematian tradisional, dan teologi penciptaan. Analisis dilakukan melalui refleksi teologis interpretatif dan kontekstual tentang makna simbolis yang ada dalam ritual tersebut. Studi ini menemukan bahwa ritual Keo Rado mencerminkan kesadaran mendalam akan hubungan yang saling terkait antara manusia, alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Dalam perspektif ini, kematian tidak dipahami sebagai akhir dari eksistensi tetapi sebagai transisi menuju dimensi kehidupan lain yang tetap terhubung dengan komunitas dan sumber kehidupan ilahi. Penelitian ini menyiratkan bahwa tradisi budaya lokal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teologi kontekstual, khususnya dalam memahami makna kehidupan manusia, kematian, dan harapan akan kehidupan setelah kematian.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan tradisi yang sangat kaya. Berbagai praktik adat dan ritual yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, sistem nilai, serta keyakinan religius masyarakat tersebut. Dalam banyak kebudayaan tradisional, ritual yang berkaitan dengan kematian memiliki makna yang mendalam karena berhubungan dengan pemahaman tentang keberadaan manusia, relasi dengan leluhur, dan keyakinan akan keberlanjutan kehidupan setelah kematian (Colombijn & Cote, 2022; Howell, 2021). Ritual kematian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sebagai peristiwa sosial, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri simbolik yang mencerminkan pandangan kosmologis serta masyarakat mengenai kehidupan dan kematian (Aragon, 2020; Barker, 2022; Winangun, 1990).

Dalam konteks masyarakat Ngada di Flores, khususnya di Bajawa, berbagai ritual adat yang berkaitan dengan kematian masih dilaksanakan sebagai bagian penting dari kehidupan komunitas. Masyarakat Ngada memiliki sistem kepercayaan tradisional yang menempatkan manusia dalam relasi yang erat dengan leluhur, alam, dan kekuatan ilahi yang diyakini sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, berbagai upacara adat dilaksanakan untuk menjaga keseimbangan antara dua dunia manusia dan dunia leluhur, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas.

Salah satu ritual yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Bajawa adalah ritual Keo Rado. Ritual ini berkaitan dengan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal serta peneguhan hubungan antara dunia orang hidup dan dunia para leluhur. Masyarakat lokal memandang bahwa kematian bukanlah akhir dari keberadaan manusia, tetapi sebagai suatu proses peralihan menuju dimensi kehidupan lain. Oleh karena itu, berbagai simbol dan tindakan dalam ritual tersebut mengandung makna religius yang berkaitan dengan pandangan masyarakat mengenai keberlanjutan kehidupan manusia setelah kematian (Kraft, 2020; Schiller, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas praktik ritual kematian dalam masyarakat Bajawa dari perspektif antropologi budaya. Kajian (Koentjaraningrat, 2009) menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional, sistem religi dan sistem sosial terintegrasi secara erat sehingga ritual menjadi sarana utama dalam mengekspresikan pandangan hidup kolektif. Penelitian Yohanes S. Lon (2015) menemukan bahwa ritual kematian dalam masyarakat Bajawa berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk menjaga keseimbangan relasi antara dunia orang hidup dan dunia leluhur, serta berperan dalam memastikan bahwa arwah orang yang meninggal diterima dalam komunitas leluhur sebagai bagian dari tatanan kosmis. (Schröter, 1998) dalam studinya tentang ritual kematian orang Ngada menjelaskan bahwa ritual Keo Rado berkaitan dengan kematian tidak wajar (mata golo) yang dipahami sebagai peristiwa yang mengganggu keseimbangan kosmis sehingga membutuhkan penanganan ritual khusus. Penelitian Paskalis (Lina, 2022) menunjukkan bahwa ritual Keo Rado bertujuan untuk menciptakan rekonsiliasi antara keluarga, komunitas, dan arwah orang yang meninggal, sekaligus berfungsi sebagai sarana pemurnian terhadap gangguan yang ditimbulkan oleh kematian tragis. Gregor Neonbasu (2018) menjelaskan bahwa dalam banyak budaya di Indonesia Timur, kematian dipahami sebagai transformasi menuju bentuk eksistensi yang lain, yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki konsep kehidupan yang

melampaui realitas biologis. (Tule, 2004) dalam studinya tentang kosmologi masyarakat Ngada menegaskan bahwa kehidupan manusia dipahami sebagai bagian dari keseluruhan kosmos yang melibatkan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dalam teologi Kristen, konsep teologi penciptaan menegaskan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki martabat dan tujuan hidup yang berasal dari Sang Pencipta (Swain & Trompf, 2021; Vischer, 2023). Kehidupan manusia dipahami sebagai anugerah yang berasal dari Allah dan karena itu memiliki makna yang melampaui keberadaan biologis semata. Oleh karena itu, refleksi teologis terhadap tradisi budaya lokal menjadi penting untuk melihat nilai-nilai budaya masyarakat dapat membuka ruang dialog dengan pemahaman iman mengenai kehidupan, kematian, dan harapan akan kehidupan sesudah kematian.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan pemahaman yang kaya tentang aspek antropologis dan sosiologis ritual Keo Rado, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar kajian yang ada lebih menekankan pada fungsi sosial, simbolisme budaya, dan mekanisme kosmologis dari ritual tersebut, sementara kajian yang menghubungkannya dengan refleksi teologis, khususnya dalam perspektif teologi penciptaan, masih relatif sangat terbatas. Belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis makna ritual Keo Rado dalam terang teologi penciptaan, terutama mengenai martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan dan pemahaman tentang kehidupan setelah kematian. Padahal, ritual ini mengandung kesadaran religius yang mendalam tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia yang dapat berdialog secara konstruktif dengan doktrin iman Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan perspektif teologi penciptaan sebagai lensa interpretatif terhadap ritual Keo Rado.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan kajian antropologis mengenai ritual adat masyarakat Ngada dengan refleksi teologis mengenai konsep penciptaan dan kehidupan sesudah kematian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek antropologis dan sosiologis, penelitian ini secara khusus menafsirkan makna simbolis ritual Keo Rado dalam terang teologi penciptaan, sehingga membuka ruang dialog antara tradisi budaya lokal dan iman Kristen. Pendekatan ini menawarkan kontribusi baru bagi pengembangan teologi kontekstual yang berakar pada pengalaman budaya lokal masyarakat Bajawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna ritual Keo Rado dalam masyarakat Bajawa serta menafsirkannya dalam perspektif teologi penciptaan. Kajian ini menjadi penting karena dapat memperlihatkan bahwa tradisi budaya lokal tidak hanya memiliki nilai antropologis, tetapi juga dapat menjadi sumber refleksi teologis yang memperkaya pemahaman tentang kehidupan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya untuk mempertemukan kajian antropologis mengenai ritual adat masyarakat Ngada dengan refleksi teologis mengenai konsep penciptaan dan kehidupan sesudah kematian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual yang berakar pada pengalaman budaya lokal masyarakat Bajawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap makna ritual Keo Rado dalam masyarakat Bajawa serta relevansinya dengan konsep teologi penciptaan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku-buku antropologi budaya, teologi, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas masyarakat Bajawa, ritual kematian, dan teologi penciptaan. Sumber-sumber tersebut dianalisis dengan kritis untuk menemukan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-interpretatif. Pada tahap pertama, penulis mendeskripsikan secara sistematis makna ritual Keo Rado berdasarkan data yang diperoleh dari literatur yang tersedia. Pada tahap kedua, penulis menafsirkan simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam ritual tersebut dengan menggunakan perspektif teologi penciptaan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menemukan hubungan antara pemahaman budaya masyarakat Bajawa mengenai kematian dengan refleksi teologis tentang asal-usul kehidupan manusia serta keberlanjutan eksistensial manusia setelah kematian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Konseptual: Ritual Kematian dalam Kosmologi Masyarakat Bajawa

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ritual kematian dalam masyarakat Bajawa tidak dapat terlepas dari kerangka kosmologi dan kebudayaan mereka. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, sistem religi dan sistem sosial terintegrasi secara erat sehingga ritual menjadi sarana utama dalam mengekspresikan pandangan hidup kolektif. Dalam kerangka tersebut, kematian tidak dipahami sebagai akhir eksistensi manusia, melainkan sebagai bagian dari proses transformasi menuju kehidupan dalam dimensi lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia tidak berhenti pada aspek biologis, tetapi berlanjut dalam dimensi spiritual yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Bajawa memiliki konsep ontologis tentang manusia yang bersifat berkelanjutan dan transenden.

Penelitian Lon, (2015) menunjukkan bahwa ritual kematian dalam masyarakat Bajawa berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk menjaga keseimbangan relasi antara dunia orang hidup dan dunia leluhur. Fungsi ini menunjukkan bahwa kematian memiliki dimensi relasional yang kuat dalam budaya lokal. Selain itu, ritual juga berperan dalam memastikan bahwa arwah orang yang meninggal diterima dalam komunitas leluhur sebagai bagian dari tatanan kosmis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme budaya untuk mengelola transisi eksistensial manusia. Dengan demikian, ritual kematian menjadi sarana penting dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kehidupan manusia dipahami sebagai relasi yang berkelanjutan dengan dunia spiritual.

Kajian lain menunjukkan bahwa kehidupan manusia dalam masyarakat Bajawa dipahami sebagai bagian dari keseluruhan kosmos yang melibatkan relasi antara, alam, dan Tuhan. Dalam kerangka ini, ritual kematian menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan kosmis tersebut. Kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berada dalam keterkaitan dengan realitas yang lebih luas. Karena itu, praktik ritual memiliki dimensi

filosofis dan teologis yang mendalam. Dengan demikian, ritual Keo Rado dapat dipahami sebagai ekspresi dari pandangan kosmologis tersebut.

Deskripsi Ritual Keo Rado dalam Praktik Budaya

Ritual Keo Rado merupakan bagian dari ritus kematian dalam masyarakat Bajawa yang berkaitan dengan kematian tidak wajar atau mata golo. Susanne Schröter menjelaskan bahwa kematian jenis ini dipahami sebagai peristiwa yang mengganggu keseimbangan kosmis sehingga membutuhkan penanganan ritual khusus. Oleh karena itu, ritual Keo Rado berfungsi sebagai sarana untuk memulihkan keseimbangan antara manusia, leluhur, dan kosmis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem simbolik yang kompleks dalam merespons kematian tragis. Dengan demikian, kematian tidak hanya dipahami secara biologis, tetapi juga secara sosial dan spiritual.

Dalam pelaksanaannya, ritual Keo Rado melibatkan doa adat, persembahan, dan tindakan kolektif yang dilakukan oleh keluarga dan komunitas. Koentjaraningrat menegaskan bahwa keterlibatan komunitas dalam ritual menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memiliki dimensi sosial yang kuat. Selain itu, ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Bajawa. Hal ini menunjukkan bahwa ritual memiliki fungsi integratif dalam struktur sosial. Dengan demikian, ritual Keo Rado tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial.

Penelitian Paskalis Lina dkk. menunjukkan bahwa ritual Keo Rado bertujuan untuk menciptakan rekonsiliasi antara keluarga, komunitas, dan arwah orang yang meninggal. Proses rekonsiliasi ini penting untuk memastikan hubungan antara dunia orang hidup dan dunia leluhur tetap harmonis. Selain itu, ritual ini juga berfungsi sebagai sarana pemurnian terhadap gangguan yang ditimbulkan oleh kematian tragis. Hal ini menunjukkan bahwa ritual memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dengan demikian, ritual Keo Rado menjadi sarana penting dalam menjaga keseimbangan kosmis.

Analisis Antropologis: Simbolisme dan Relasi Leluhur

Dalam perspektif antropologi simbolik, ritual Keo Rado dapat dipahami sebagai sistem simbol yang mengungkapkan pandangan hidup masyarakat Bajawa. (Geertz, 1992) menyatakan bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang dipahami bersama. Dalam konteks ini, ritual menjadi sarana untuk mengekspresikan pemahaman tentang kehidupan dan kematian. Dengan demikian, ritual Keo Rado memiliki makna simbolik yang mendalam dalam struktur budaya masyarakat.

Salah satu makna utama dalam ritual ini adalah keyakinan akan keberlanjutan kehidupan setelah kematian. (Neonbasu, 2018) menjelaskan bahwa dalam banyak budaya di Indonesia Timur, kematian dipahami sebagai transformasi menuju bentuk eksistensi yang lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki konsep kehidupan yang melampaui konsep biologis. Oleh karena itu, ritual Keo Rado berfungsi untuk menegaskan keberlanjutan eksistensi tersebut. Hal ini memperlihatkan kompleksitas pandangan antropologis tentang manusia.

Relasi dengan leluhur menjadi aspek penting dalam ritual ini karena leluhur dipandang sebagai bagian dari komunitas yang tetap hidup. Yohanes S. Lon menegaskan bahwa leluhur memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ritual Keo Rado berfungsi untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan leluhur.

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak terpisah dari dimensi spiritual, sehingga ritual menjadi sarana untuk menjaga relasi tersebut.

Penelitian Paskalis Lina dkk. menjelaskan bahwa ritual Keo Rado juga memiliki fungsi pemurnian dan rekonsiliasi dalam konteks kematian tragis. Fungsi ini penting untuk mengembalikan keseimbangan kosmis yang terganggu. Selain itu, ritual ini juga memiliki fungsi sosial dan psikologis dalam membantu masyarakat menghadapi peristiwa kematian, sehingga ritual ini memiliki makna yang kompleks dan multidimensional. Hal ini menunjukkan bahwa ritual merupakan fenomena budaya yang kaya akan makna.

Analisis Teologis: Perspektif Teologi Penciptaan

Dalam perspektif teologi penciptaan, manusia dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki martabat dan tujuan hidup. (Hauken, 2005) menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarah pada relasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, refleksi teologis terhadap praktik budaya menjadi penting untuk memahami makna kehidupan manusia. Dalam konteks ini, ritual Keo Rado dapat dipahami sebagai ekspresi kesadaran religius masyarakat Bajawa tentang keterbatasan manusia dan ketergantungannya pada realitas transenden. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya lokal mengandung nilai-nilai teologis yang implisit, sehingga ritual Keo Rado tidak hanya memiliki makna antropologis, tetapi juga membuka ruang refleksi teologis tentang eksistensi manusia sebagai ciptaan.

Ritual Keo Rado menunjukkan adanya keyakinan akan keberlanjutan kehidupan sesudah kematian yang memiliki kesesuaian dengan ajaran teologi Kristen tentang kehidupan kekal. (Singgih, 2000) menegaskan bahwa dalam iman Kristen, kematian bukanlah akhir, melainkan peralihan menuju kehidupan baru dalam relasi dengan Tuhan. Kesamaan ini menunjukkan adanya titik temu antara budaya lokal dan teologi Kristen dalam memahami makna kematian. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar terkait peran leluhur dalam kehidupan manusia. Dalam tradisi Bajawa, leluhur memiliki posisi aktif dalam kehidupan komunitas, sedangkan dalam teologi Kristen, relasi utama manusia tetap diarahkan kepada Tuhan. Perbedaan ini membuka dialog kritis antara iman dan budaya.

Riyanto, (2018) menekankan bahwa relasi dalam teologi Kristen bersifat personal dan berakar pada relasi manusia dengan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Dalam konteks ini, keberadaan leluhur dalam budaya lokal dapat direfleksikan sebagai bentuk kesadaran relasional manusia yang belum sepenuhnya terarah pada pemahaman teologis secara eksplisit. Hal ini tidak harus sepenuhnya ditolak, tetapi perlu dimaknai dalam terang iman Kristen agar ritual Keo Rado dapat menjadi titik awal untuk membangun dialog teologis yang konstruktif antara budaya lokal dan iman Kristen. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses inkulturasi yang lebih mendalam.

Penelitian Yohanes S. Lon menunjukkan bahwa masyarakat Bajawa dalam praktiknya sering mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini menunjukkan bahwa iman tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi selalu berinteraksi dengan budaya lokal. Dalam konteks ini, ritual Keo Rado dapat dipahami sebagai ruang yang mempertemukan pengalaman iman dan budaya secara konkret. Hal ini menunjukkan bahwa teologi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dialogis. Dengan demikian, ritual Keo Rado dapat menjadi sumber refleksi teologis yang kontekstual dan relevan.

Selain itu, dalam kerangka teologi penciptaan, kehidupan manusia dipahami sebagai anugerah yang memiliki tujuan eskatologis yang mengarah pada kepenuhan dalam diri-Nya. A. Hauken menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak berhenti pada realitas duniawi, tetapi mencapai kepenuhannya dalam relasi dengan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, kematian tidak hanya dipahami sebagai akhir, tetapi sebagai bagian dari dinamika keselamatan yang lebih luas dalam rencana ilahi. Pandangan ini sejalan dengan refleksi teologis Kristen yang menempatkan kematian sebagai pintu menuju kehidupan kekal. Dalam konteks ini, ritual Keo Rado dapat direfleksikan sebagai upaya manusia untuk memahami kematian dalam keterbatasannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kesadaran eksistensial yang mendalam tentang kehidupan dan kematian sebagai bagian dari realitas transenden. Dengan demikian, praktik ritual tersebut dapat dilihat sebagai ekspresi pencarian makna manusia terhadap kehidupan dalam terang relasi dengan Tuhan.

Implikasi Teologi dan Kontekstual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Keo Rado memiliki kontribusi penting dalam pengembangan teologi kontekstual di Indonesia. (Bevans, 2002) menegaskan bahwa teologi harus berakar pada pengalaman konkret manusia dalam konteks budaya tertentu. Gagasan ini menempatkan pengalaman budaya sebagai sumber refleksi iman yang sah dan relevan dalam kehidupan manusia. Ritual Keo Rado dapat dipahami sebagai locus teologis, yaitu ruang konkret di mana manusia menghayati makna kehidupan dan kematian dalam relasi dengan yang Ilahi. Dalam hal ini, praktik budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman, tetapi sebagai medium yang memperkaya pemahaman teologis. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa teologi berkembang melalui dialog dengan realitas hidup yang konkret. Hal ini juga menunjukkan bahwa refleksi iman tidak hanya bersumber dari teks, tetapi dari pengalaman hidup yang dihayati secara kolektif.

Pendekatan teologi kontekstual menekankan bahwa iman harus dihayati dalam konteks budaya lokal agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat Bajawa menghayati makna kehidupan dan kematian melalui ritual Keo Rado sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Penelitian Yohanes S. Lon menunjukkan bahwa praktik ritual dalam masyarakat Bajawa berfungsi menjaga keseimbangan relasi antara manusia dan leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman religius masyarakat tidak terlepas dari struktur budaya yang membentuknya. Dalam perspektif ini, budaya menjadi ruang yang memungkinkan iman dipahami secara lebih kontekstual dan eksistensial. Interaksi antara iman dan budaya membuka peluang bagi perkembangan teologi yang lebih dialogis.

Selain itu, implikasi teologi dari ritual Keo Rado juga berkaitan erat dengan pemahaman tentang manusia sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kesadaran akan asal-usul dan tujuan hidupnya. A. Hauken menjelaskan bahwa manusia sebagai ciptaan memiliki dimensi spiritual yang mengarah pada relasi dengan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Kesadaran ini tercermin dalam praktik ritual yang berusaha memahami makna kematian sebagai bagian dari perjalanan eksistensial manusia. Ritual Keo Rado menjadi ekspresi simbolik dari usaha manusia untuk memaknai kehidupan dalam terang realitas transenden. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki nilai spiritual yang signifikan dalam kehidupan manusia.

Ritual Keo Rado juga memiliki implikasi dalam membangun dialog antara iman Kristen dan tradisi lokal. Dialog ini penting untuk menghindari pendekatan teologis yang

eksklusif dan menolak budaya secara total. Bevans menegaskan bahwa teologi kontekstual menuntut adanya keterbukaan terhadap budaya sebagai bagian dari proses refleksi iman. Dalam hal ini, ritual Keo Rado dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman budaya dengan ajaran iman Kristen. Proses ini memungkinkan terjadinya inkulturasi yang memperkaya kehidupan iman tanpa kehilangan identitas budaya. Dengan demikian, teologi kontekstual memiliki peran strategis dalam membangun hubungan yang harmonis antara iman dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa ritual Keo Rado dalam masyarakat Bajawa merupakan praktik budaya yang memiliki makna mendalam, baik secara antropologis maupun teologis. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk merespons kematian, khususnya kematian yang tidak wajar, tetapi juga menjadi sarana simbolik untuk menjaga keseimbangan relasi antara manusia, leluhur, dan tatanan kosmis. Melalui ritual ini, masyarakat menegaskan keyakinan bahwa kehidupan manusia bersifat berkelanjutan dan tidak berhenti pada kematian, melainkan mengalami transformasi menuju dimensi eksistensi yang lain.

Dalam perspektif teologi penciptaan, ritual Keo Rado memperlihatkan adanya kesadaran religius masyarakat tentang kehidupan sebagai anugerah yang berasal dari Tuhan serta keterarahan manusia pada realitas transenden. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman mengenai peran leluhur, ritual ini tetap membuka ruang dialog yang konstruktif antara iman Kristen dan budaya lokal. Dengan demikian, Ritual Keo Rado dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengalaman manusia dalam mencari dan memaknai relasi dengan Sang Pencipta dalam konteks budaya yang khas.

Penelitian ini memberi kontribusi penting bagi pengembangan teologi kontekstual, khususnya dalam memperlihatkan bahwa tradisi budaya lokal dapat menjadi sumber refleksi teologis yang relevan dan bermakna. Selain itu, kajian ini juga bermanfaat dalam memperkaya pemahaman tentang hubungan antara budaya dan iman, serta mendorong sikap terbuka terhadap nilai-nilai lokal dalam kehidupan beragama. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam kajian ini melalui pendekatan lapangan untuk memperoleh data empiris yang lebih komprehensif mengenai praktik ritual Keo Rado. Selain itu, Diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan dialog antara teologi dan budaya lokal secara lebih kontekstual, sehingga tradisi yang ada tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dimaknai secara kritis dalam terang iman dan kehidupan masyarakat masa kini.

REFERENSI

- Aragon, L. V. (2020). Spirit beliefs and ritual transformation in eastern Indonesia. *Asian Ethnicity*, 21(3), 345–362. <https://doi.org/10.1080/14631369.2019.1627762>
- Barker, J. (2022). Christianity and indigenous cosmologies in Southeast Asia. *Religions*, 13(4), 312. <https://doi.org/10.3390/rel13040312>
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ledalero.
- Colombijn, F., & Cote, J. (2022). Urban rituals and communal identity in Indonesian society. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(1), 45–67. <https://doi.org/10.1017/S0022463422000078>

- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius.
- Hauken, A. (2005). *Teologi Dasar: Dasar-Dasar Teologi Katolik*. Kanisius.
- Howell, S. (2021). Ritual, cosmology, and social order in eastern Indonesian communities. *Oceania*, 91(2), 178–195. <https://doi.org/10.1002/ocea.5278>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kraft, K. (2020). Contextual theology and cultural engagement in postcolonial Asia. *Missiology: An International Review*, 48(2), 115–130. <https://doi.org/10.1177/0091829619899632>
- Lina, P. (2022). Mata Golo, the Keo Rado Ritual, and the Death of Jesus Christ. *Journal of Asian Orientation and Theology*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.24071/jaot.v4i1.4483>
- Lon, Y. S. (2015). Makna Ritual Kematian dalam Budaya Masyarakat Ngada di Flores. *Jurnal Ledalero*, 14(2).
- Neonbasu, G. (2018). Relasi Kosmologis dalam Budaya Flores. *Jurnal Undana*, 12(3). <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/jk/article/view/136>
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas*. Kanisius.
- Schiller, A. (2022). Death ritual and cosmological meaning in Austronesian societies. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 28(1), 89–107. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.13654>
- Schröter, S. (1998). *Ritual Kematian Orang Ngada di Flores Tengah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Singgih, E. G. (2000). *Iman dan Politik*. BPK Gunung Mulia.
- Swain, T., & Trompf, G. (2021). Religion, culture, and identity in Melanesian and Indonesian communities. *Exchange*, 50(3), 201–220. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341583>
- Tule, P. (2004). *Longing for the House of God: Dwelling in the Cosmology of the Ngada People*. Ledalero.
- Vischer, L. (2023). Inculturation and liturgical practice in Catholic communities of eastern Indonesia. *Theological Studies*, 84(1), 55–75. <https://doi.org/10.1177/00405639221148762>
- Winangun, Y. W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Kanisius.